

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi teladan, pembina, serta pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara utuh. Guru PAI memegang peran strategis dalam membentuk akhlak mulia, sikap sosial, serta spiritualitas siswa melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi guru merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Secara etimologis, istilah “kompetensi” berasal dari bahasa Latin *competere*, yang berarti “mampu” atau “berwenang.” Dalam konteks pendidikan, kompetensi mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Sagala (2009: 30) menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta berperan sebagai figur yang mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran secara akademik, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun karakter siswa.

Mulyasa (2013: 37) menguraikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi guru juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai religius yang menjadi landasan dalam pembentukan akhlak siswa. Guru PAI, khususnya, dituntut untuk memiliki integritas keislaman dan keteladanan yang tinggi karena mereka menjadi role model dalam penanaman nilai sosial dan moral Islam kepada peserta didik.

Kompetensi juga berhubungan dengan efektivitas pembelajaran yang dijalankan oleh guru. Menurut Kunandar (2007: 45), kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menentukan bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan diterapkan. Guru yang kompeten akan cenderung menerapkan metode yang interaktif, menyenangkan, dan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mendorong pembentukan sikap sosial siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, kompetensi guru menjadi pondasi utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual. Guru harus menjadi penggerak transformasi nilai dalam kehidupan siswa, mulai dari hal-hal kecil seperti sikap saling menghormati hingga kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman dan penerapan kompetensi guru secara komprehensif sangat penting dalam pendidikan di era modern, terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Muhaimin (2009:44) guru PAI bukan hanya menyampaikan pelajaran agama secara normatif, tetapi menjadi agen pembudayaan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Ia harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan integritas moral dan keteladanan dalam perilaku. Kehadiran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang berperilaku sosial baik, serta mampu hidup damai di tengah keberagaman. Guru PAI dituntut untuk menjadi pembimbing ruhani dan moral yang mendampingi perkembangan kepribadian siswa, bukan sekadar

pengajar materi pelajaran. Sudjana (2005:19) menyatakan bahwa kompetensi guru bukan hanya berorientasi pada apa yang harus diketahui guru, melainkan juga pada bagaimana guru dapat menjadi model, pengarah, dan penggerak perubahan dalam diri siswa. Guru yang kompeten mampu menciptakan suasana belajar yang menantang, mendidik, serta mendorong pengembangan nilai dan sikap. Dalam konteks guru PAI, kompetensi menjadi lebih luas karena guru memiliki misi untuk tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual dan sosial siswa. Guru PAI harus mampu menerjemahkan ajaran Islam menjadi tindakan yang nyata, seperti membentuk siswa yang jujur, amanah, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, kompetensi guru PAI mencakup kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran agama Islam sekaligus mencerminkan integritas kepribadian Islami dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI yang kompeten adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan inspiratif bagi siswa dalam kehidupan sosialnya.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya secara efektif. Dalam konteks PAI, kompetensi guru mencerminkan kualitas pribadi dan akademik yang dibutuhkan untuk membina siswa menjadi insan yang beriman, berakhlak, dan memiliki integritas sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1), terdapat empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aspeknya meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap karakteristik siswa.
- 2) Penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran.
- 3) Perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- 4) Penerapan strategi pembelajaran yang relevan.
- 5) Evaluasi hasil belajar secara menyeluruh.

Kunandar (2007:47) menyebutkan bahwa guru harus menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan dinamis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kontekstual sangat penting, seperti menyisipkan kisah sahabat Nabi dalam pembelajaran nilai kejujuran atau menggunakan metode role-play untuk menanamkan akhlak. Tanpa kompetensi ini, proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan berpotensi gagal mentransfer nilai.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencerminkan keutuhan moral dan integritas seorang guru. Unsur-unsurnya mencakup:

- 1) Kepribadian yang stabil dan dewasa.
- 2) Akhlak dan etika profesional yang baik.
- 3) Tanggung jawab pribadi yang tinggi.
- 4) Keteladanan dalam ucapan dan tindakan.

Mulyasa (2013:39) menekankan bahwa kepribadian guru menjadi rujukan bagi peserta didik. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Ahmad)

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan terhadap materi ajar dan kemampuan untuk mengembangkannya sesuai perkembangan ilmu. Komponennya meliputi:

- 1) Penguasaan substansi bidang studi.
- 2) Pemahaman terhadap struktur keilmuan.
- 3) Kemampuan menyampaikan materi secara kontekstual.
- 4) Kemampuan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

Tilaar (2002:65) menyatakan bahwa guru yang profesional akan mampu menjawab tantangan zaman dengan wawasan yang terus diperbarui. Guru PAI, misalnya, dituntut menguasai Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akidah, serta mampu menjelaskan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Ketidaktelitian dalam aspek ini dapat menyebabkan penyampaian materi yang keliru dan menurunkan kualitas peserta didik.

Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menekankan keutamaan ilmu dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Unsurnya antara lain:

- 1) Komunikasi yang santun dan efektif.
- 2) Kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial.
- 3) Kerjasama dengan rekan kerja dan masyarakat.
- 4) Kepekaan terhadap norma dan nilai sosial.

Sagala (2009:55) menjelaskan bahwa guru tidak dapat bekerja sendiri dalam dunia pendidikan. Guru PAI diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pembinaan remaja masjid atau pengajian. Kurangnya kompetensi ini akan menjadikan guru terisolasi

dari komunitas, sehingga menghambat fungsinya sebagai agen perubahan. Kompetensi sosial menjadi kunci keterhubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat luas.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Menurut KMA No. 211 Tahun 2011, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib memiliki enam kompetensi utama yang harus dimiliki secara utuh dan terintegrasi agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara maksimal. Keenam kompetensi itu meliputi: pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan kepemimpinan (leadership), berikut penjelasan dan perluasan masing-masing kompetensi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik
- 2) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran PAI
- 3) Evaluasi hasil belajar
- 4) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya

b. Kompetensi Kepribadian

Cerminan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, mencakup:

- 1) Substansi keilmuan yang menaungi materi PAI
- 2) Struktur dan metodologi keilmuan PAI

e. Kompetensi Spiritual Kemampuan:

- 1) Menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi
- 2) Menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan sekolah dan masyarakat

f. Kompetensi Leadership (Kepemimpinan) Kemampuan:

- 1) Menjadi pemimpin pembelajaran PAI
- 2) Mengelola program keagamaan di sekolah
- 3) Menjadi agen perubahan untuk penguatan karakter peserta didik.

Menurut Muhaimin (2009:131), keenam kompetensi tersebut harus dimiliki secara seimbang agar guru PAI tidak hanya menjadi pengajar yang efektif, tetapi juga menjadi pendidik sejati yang membentuk kepribadian siswa. Sementara itu, Sagala (2009:55) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada keteladanan dan kepemimpinan moral guru, yang hanya bisa dicapai bila kompetensi spiritual dan afektif ikut diinternalisasi. Tilaar (2002:137) menyatakan bahwa pendidikan yang berfokus hanya pada aspek kognitif akan melahirkan manusia yang kering spiritual dan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, guru PAI harus menggabungkan keilmuan dengan kepribadian spiritual agar dapat menyentuh aspek terdalam siswa secara batiniah dan sosial.

Dengan demikian, guru PAI yang kompeten adalah guru yang tidak hanya menguasai isi materi pelajaran, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui contoh nyata dan pendekatan yang humanis. Keenam kompetensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap sosial siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

3. Pentingnya Kompetensi Guru PAI dalam Penguatan Sikap/Karakter

Kompetensi guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan bagian tak terpisahkan dari misi utama pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang tidak dibangun di atas fondasi karakter yang kuat akan menghasilkan individu yang cerdas secara

intelektual, tetapi rapuh secara moral dan sosial. Menurut Tilaar (2002:137), krisis karakter di kalangan peserta didik bukan semata karena kurangnya pengetahuan agama, tetapi karena kegagalan guru dan institusi pendidikan dalam menjadikan nilai-nilai itu sebagai bagian dari keseharian siswa. Di sinilah urgensi kompetensi guru PAI muncul. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi representasi hidup dari nilai-nilai agama yang diajarkannya.

KMA No. 211 Tahun 2011 secara tegas menetapkan bahwa guru PAI wajib memiliki enam jenis kompetensi, yaitu: Pedagogik, Kepribadian, Profesional, Sosial, Spiritual, Kepemimpinan (Leadership).

Enam kompetensi tersebut saling melengkapi dan harus hadir dalam diri guru secara utuh agar proses pembinaan karakter siswa berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Berikut alasan pentingnya kompetensi-kompetensi tersebut dalam penguatan sikap dan karakter siswa:

a. Guru PAI adalah aktor utama penanaman nilai Islami

Mata pelajaran PAI secara langsung membahas akhlak, empati, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial lain yang sangat berkaitan dengan karakter. Namun nilai-nilai tersebut tidak akan tertanam jika guru PAI tidak memiliki kemampuan pedagogik, spiritual, dan leadership yang memadai. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru menyusun metode pembelajaran yang efektif. Kompetensi spiritual mengarahkan penginternalisasian nilai agama. Sedangkan kompetensi kepemimpinan (leadership) sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang berkarakter.

b. Keteladanan hanya bisa dilakukan oleh guru yang kompeten secara personal dan spiritual

Zubaedi (2011:54) menyatakan bahwa guru adalah tokoh utama pendidikan karakter karena nilai tidak ditanamkan melalui wacana, melainkan melalui contoh nyata. Guru yang tidak memiliki kepribadian yang mantap dan spiritualitas yang kuat, tidak akan mampu menjadi figur panutan. Maka kompetensi kepribadian, spiritual, dan kepemimpinan

menjadi sangat penting agar guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing akhlak siswa dalam kehidupan nyata.

c. Pendidikan karakter membutuhkan pendekatan holistik

Pendidikan karakter bukan kegiatan tambahan, melainkan harus menyatu dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik diperlukan untuk merancang strategi dan model pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa. Kompetensi profesional dan sosial dibutuhkan agar guru dapat menyesuaikan pendekatan sesuai latar belakang siswa serta membangun relasi edukatif yang sehat.

d. Tanpa kompetensi, nilai agama bisa menjadi dogmatis dan tidak menyentuh kehidupan

Guru yang tidak kompeten cenderung menyampaikan PAI secara verbal dan dogmatis. Akibatnya, siswa hanya menghafal hukum, tetapi tidak menghayati nilai sosial dan spiritual dari ajaran Islam. Muhaimin (2009:132) menegaskan bahwa pendidikan agama harus menyentuh pemikiran dan penghayatan, bukan sekadar kognisi. Di sinilah kompetensi spiritual dan kepemimpinan guru menjadi kunci dalam menyampaikan agama secara menyentuh dan membumi.

e. Kompetensi guru adalah jembatan antara teori dan praktik nilai

Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin tidak bisa diajarkan hanya melalui ceramah. Guru yang kompeten dapat mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan penugasan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Semua itu menuntut kompetensi pedagogik, spiritual, dan leadership yang kuat.

f. Sikap sosial berkembang dalam suasana yang dibentuk oleh guru

Wahab dan Umiarso (2011:87) menekankan bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada sinergi semua kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepemimpinan akan mampu membangun iklim kelas yang hangat, partisipatif, dan mendukung pembentukan empati, kepedulian, serta kerja sama antarsiswa. Guru menjadi pengarah budaya sekolah yang mendidik karakter secara kolektif.

g. Menjawab tantangan era digital dan krisis sosial

Siswa zaman sekarang hidup di tengah arus informasi dan nilai global yang bebas. Kompetensi profesional dan spiritual guru sangat dibutuhkan untuk menyaring pengaruh eksternal dan membingkai pendidikan agama secara kontekstual. Guru yang memiliki kepemimpinan visioner mampu menjadi filter, pelindung, sekaligus fasilitator karakter siswa di tengah gempuran digitalisasi.

Pentingnya kompetensi guru PAI juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI yang kompeten adalah pelaksana langsung dari misi tersebut.

B. Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap adalah kecenderungan internal dalam diri seseorang yang terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman sosial, yang menentukan reaksi atau tanggapan individu terhadap suatu objek, orang, atau situasi, baik secara positif maupun negatif (Crow & Crow, 1973:212). Dalam psikologi pendidikan, sikap mencakup tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak) (Azwar, 2011:5).

Menurut Kurikulum 2013, sikap adalah bagian dari penilaian afektif yang mencakup dua dimensi, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Keduanya merupakan ranah penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan holistik (Kemendikbud, 2013:7). Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, sikap dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Sikap Spiritual: refleksi dari hubungan peserta didik dengan Tuhan Yang Maha Esa, misalnya melalui ketekunan beribadah, bersyukur, dan percaya kepada Tuhan.
- b. Sikap Sosial: berhubungan dengan interaksi peserta didik dalam kehidupan sosialnya, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan santun.

Dua bentuk sikap ini dinilai secara terus-menerus melalui observasi dan catatan guru terhadap perilaku peserta didik, baik dalam maupun luar kelas. Sikap sosial adalah kecenderungan yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses internalisasi nilai-nilai sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar, yang memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, dan berperilaku terhadap orang lain dalam situasi sosial (Jalaluddin dan Usman Said, 2005:143).

Crow & Crow (1973:212) menyebutkan bahwa sikap sosial merupakan ekspresi penilaian seseorang terhadap objek atau situasi sosial, yang biasanya ditunjukkan melalui penerimaan atau penolakan. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap sosial dapat dipahami sebagai refleksi dari akhlak yang mulia, yang ditumbuhkan melalui kebiasaan seperti *ta'āwun* (tolong-menolong), *tasāmuh* (toleransi), *rahmah* (kasih sayang), dan *'adālah* (keadilan) (Daradjat, 1995:87).

Dalam dunia pendidikan, sikap sosial memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya kepribadian sosial siswa yang sehat. Sikap sosial menjadi indikator awal keberhasilan pendidikan karakter dan menjadi fondasi keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta membangun empati dan toleransi.

Menurut Hidayat (2018:94), pembentukan sikap sosial sejak dini sangat penting karena akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tanpa pembentukan sikap sosial yang baik, peserta didik akan kesulitan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Kurikulum 2013 menempatkan pengembangan sikap sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran di semua mata pelajaran. Dalam dokumen Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:7), disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, toleran, gotong royong, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

2. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial Siswa

Sikap sosial siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk konkret yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk ini merupakan manifestasi dari keberhasilan proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan keseharian siswa di sekolah.

a. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab tercermin dari kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas, menjaga fasilitas sekolah, serta menepati janji dan aturan. Menurut Sanjaya (2008:121), tanggung jawab adalah bagian penting dari kedewasaan moral yang ditumbuhkan melalui pembiasaan dan pengalaman belajar. Dalam Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari amanah (الْأَمَانَةُ), dan Rasulullah SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Dalam konteks sekolah yang multikultural, siswa harus dibimbing untuk menerima keberagaman teman baik dalam aspek agama, budaya, maupun kemampuan. Toleransi adalah fondasi perdamaian dan keberagaman. Menurut Suparlan (2010:64), toleransi adalah sikap menghormati orang lain dalam kerangka hidup bersama yang harmonis. Islam mengajarkan toleransi dalam QS. Al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (Untukmu agamamu dan untukku agamaku).

c. Kerja Sama dan Gotong Royong

Kerja sama adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas bersama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas maupun sosial. Gotong royong sebagai budaya bangsa juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati dan solidaritas. Menurut Hamalik (2010:148), kerja sama dalam pendidikan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok. Dalam Islam, QS. Al-Mā'idah ayat 2 memerintahkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

d. Empati dan Kepedulian Sosial

Empati merupakan kemampuan merasakan perasaan orang lain dan peduli terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya. Menurut Goleman (2000), empati adalah bagian penting dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang menjadi manusia sosial yang peka terhadap penderitaan orang lain. Dalam perspektif Islam, empati disebut sebagai rahmah, ta'āwun, dan 'adālah. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim).

e. Disiplin dan Ketaatan

Disiplin membentuk karakter siswa agar taat aturan, tepat waktu, serta menghormati guru dan teman. Ahmad (2012:109) menyatakan bahwa disiplin melatih kestabilan dan konsistensi dalam berperilaku. Islam mengajarkan disiplin melalui berbagai praktik ibadah harian yang teratur seperti salat tepat waktu. Disiplin juga bagian dari istiqāmah, yaitu konsistensi dalam kebaikan.

f. Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar dari seluruh nilai karakter. Siswa yang jujur akan dipercaya oleh guru, teman, dan orang tua. Dalam proses pendidikan, kejujuran harus menjadi budaya yang dibina sejak dini. Menurut Lickona (1991), kejujuran adalah pilar integritas moral yang

harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam Islam, kejujuran disebut sebagai *ṣidq*, dan Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Sosial

Pembentukan sikap sosial pada peserta didik tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang kompleks dan berlangsung terus-menerus. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa, baik faktor internal dari dalam diri anak maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Menurut Sarwono (2005:103), sikap sosial adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, yang dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan formal maupun informal.

Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sikap sosial seperti empati, kasih sayang, tolong-menolong, serta kedisiplinan pertama kali ditanamkan di lingkungan keluarga. Orang tua yang mampu memberikan contoh perilaku sosial positif akan memudahkan anak dalam membentuk sikap sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif, atau kurang perhatian dapat berdampak pada pembentukan sikap sosial yang negatif (Suyanto dkk, 2013:47).

b. Faktor Sekolah dan Guru

Sekolah adalah tempat pendidikan formal di mana siswa belajar bersosialisasi secara lebih luas. Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap sosial siswa, khususnya guru PAI yang berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Keteladanan guru, metode pembelajaran yang dialogis, serta penerapan

disiplin yang konsisten akan mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama dalam diri siswa. Sekolah yang mendukung suasana demokratis, aman, dan penuh penghargaan akan lebih efektif dalam menumbuhkan sikap sosial yang positif (Zubaedi, 2011:57).

c. Faktor Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial siswa, karena dalam kelompok ini mereka belajar berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Nilai-nilai yang berkembang di kalangan teman sebaya bisa menjadi penguat atau pelemah pembentukan sikap sosial yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memantau pergaulan anak secara bijak (Hurlock, 2004:257).

d. Faktor Media dan Teknologi

Di era digital, media memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Tayangan televisi, media sosial, dan konten digital dapat menjadi sarana pembelajaran, namun juga berisiko membawa pengaruh negatif apabila tidak disaring dengan baik. Paparan konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, atau individualisme berlebihan dapat menurunkan sikap sosial seperti empati dan kepedulian terhadap sesama (Nugroho, 2020:76; Kamaruddin, 2012:91).

e. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal, kegiatan sosial di masyarakat, serta norma-norma yang berlaku di sekitar siswa juga turut membentuk sikap sosial mereka. Budaya gotong royong, kerja bakti, serta organisasi keagamaan dan kemasyarakatan dapat menjadi wadah positif dalam pengembangan sikap sosial (Arikunto, 2007:89).

f. Faktor Internal Peserta Didik

Setiap individu memiliki keunikan karakter bawaan, termasuk dalam hal kecenderungan sosialnya. Beberapa siswa secara alami mudah

berempati dan terbuka, sementara yang lain mungkin lebih tertutup. Selain itu, faktor intelegensi emosional, kepercayaan diri, dan pengalaman hidup juga mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang (Goleman, 2000:65). Dengan memahami berbagai faktor di atas, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual untuk membina sikap sosial siswa. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar mampu menjembatani antara nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan sosial siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan sikap sosial siswa adalah langkah konkret yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran, interaksi, dan pengkondisian di sekolah. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi diarahkan untuk membentuk kepribadian sosial siswa melalui pengalaman belajar yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan karakter, strategi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *value-knowing-feeling-acting*, yang memberikan kerangka pembinaan nilai secara menyeluruh dan berjenjang (Asmani, 2011:94).

1. *Value* (nilai) adalah prinsip atau standar moral yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam bertindak, seperti kejujuran, empati, atau tanggung jawab. Nilai menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter.
2. *Knowing the good* berarti peserta didik dikenalkan dan memahami nilai-nilai baik secara kognitif. Pada tahap ini, guru menyampaikan informasi, konsep, dan dasar normatif dari nilai sosial tertentu, agar siswa memiliki pengetahuan tentang pentingnya nilai tersebut.
3. *Feeling the good* merujuk pada tahap di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi mulai merasakan dan menyukai nilai itu secara emosional. Melalui cerita inspiratif, keteladanan, atau pengalaman

langsung, siswa digugah perasaannya untuk mencintai nilai-nilai sosial tersebut.

4. *Acting the good* adalah tahap akhir ketika peserta didik menerapkan nilai dalam perilaku nyata. Siswa menunjukkan sikap sosial positif melalui tindakan seperti membantu teman, menghargai perbedaan, atau menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan nilai tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi harus menyentuh ranah emosional dan mendorong transformasi perilaku. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif. Menurut Zubaedi (2011:64) strategi pembelajaran PAI harus diarahkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi informasi. Guru PAI harus mampu merancang pendekatan yang menyentuh kesadaran nilai (*value*), membangkitkan perasaan siswa terhadap nilai (*feeling*), dan membimbing mereka dalam tindakan nyata (*acting*).

Adapun strategi sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai Sosial dalam Materi Pembelajaran

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam materi ajar PAI. Misalnya, saat membahas zakat, guru mengaitkan pembelajaran dengan pentingnya solidaritas sosial dan kepekaan terhadap kaum dhuafa (Nata, 2013:83). Strategi ini masuk dalam tahap *knowing the good*, di mana siswa dikenalkan nilai melalui pemahaman kognitif.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan sosial sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan" (QS. An-Nahl: 90).

2. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam akhlak sosial. Al-Qur'an menyebutkan:

إِلَقْدَ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

Zubaedi (2011:54) menyatakan bahwa siswa tidak hanya belajar dari perkataan guru, tetapi lebih banyak belajar dari apa yang dilihatnya. Ini adalah tahap *feeling the good* dan *loving the good* dalam pendidikan karakter. Guru yang menunjukkan perilaku sopan, adil, dan peduli menjadi model sosial yang ditiru siswa (Muhaimin, 2009:129; Bandura, 1977:55).

3. Partisipatif dan Kolaboratif

Melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, simulasi sosial, atau proyek kolaboratif memungkinkan mereka mempraktikkan nilai sosial secara langsung. Strategi ini masuk pada tahap *acting the good* karena siswa mengalami, bukan hanya mengetahui. Djamarah (2006:138) menyatakan bahwa metode partisipatif menumbuhkan tanggung jawab dan kemampuan menyelesaikan konflik. Zuhairini (1981:113) menambahkan bahwa peran serta aktif siswa mempercepat internalisasi nilai.

4. Pembiasaan melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Pembiasaan merupakan kunci untuk membentuk kebiasaan sosial yang stabil. Kegiatan seperti salat berjamaah, gotong royong, infak Jumat, dan kunjungan sosial dapat menumbuhkan empati dan solidaritas (Rofiah, 2013:85). Menurut teori behavioristik, pengulangan dan penguatan akan menetapkan perilaku (Skinner, 1968:75).

5. Evaluasi dan Penguatan Positif

Evaluasi terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik sangat penting dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat memantau efektivitas strategi yang digunakan. Evaluasi sikap tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi perlu menggunakan pendekatan penilaian autentik seperti observasi, jurnal perilaku, dan portofolio siswa

(Kemendikbud, 2016:26). Salah satu bentuk penguatan sikap yang terbukti efektif adalah dengan penguatan positif, yaitu pemberian pujian, penghargaan, dan penyampaian cerita inspiratif yang menyentuh emosi siswa. Penguatan positif mampu membangun kepercayaan diri, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta memperkuat pembiasaan perilaku sosial yang baik.

Rosita (2022:57) dalam bukunya *Cerita Inspiratif: Metode Kisah Islami dalam Penguatan Karakter* menjelaskan bahwa penggunaan kisah Islami sebagai media penguatan karakter sangat efektif karena menyentuh hati siswa, mengajak mereka berpikir reflektif, dan memberi teladan konkret yang mudah diingat. Cerita tokoh-tokoh teladan seperti Rasulullah SAW, sahabat, dan tokoh ulama bisa dijadikan sarana menyampaikan nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab secara kontekstual dan emosional. Rosita juga menekankan bahwa kisah Islami yang disampaikan dengan narasi yang menyentuh dan gaya yang komunikatif dapat menjadi sarana pembentukan nilai yang lebih efektif daripada ceramah semata, karena membuat siswa merasa terlibat secara batin dan terdorong untuk meneladani tokoh tersebut (Rosita, 2022:60).

Dalam perspektif Islam, konsep penguatan perilaku dikenal dengan istilah *tsawāb* (pahala) bagi perbuatan baik dan *'uqūbah* (hukuman) untuk perilaku menyimpang. Ketika siswa menyadari bahwa sikap sosial yang baik akan mendapatkan ganjaran baik dari guru maupun dari Allah SWT, maka akan muncul kesadaran moral dan spiritual dalam dirinya (Shihab, 1999:213).

Dengan demikian, penguatan positif melalui kisah Islami bukan hanya sekadar metode menghibur atau mengisi waktu, melainkan merupakan strategi pembinaan karakter yang menyentuh ranah afektif dan transformatif. Guru PAI dapat menggunakan cerita inspiratif sebagai bagian dari proses evaluasi formatif dan penguatan karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara terintegrasi, guru PAI tidak hanya membentuk pengetahuan siswa tentang

nilai sosial, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan membimbing mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Pendekatan value-knowing-feeling-acting* memberikan kerangka menyeluruh untuk pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual di era modern.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Sikap Sosial

Pembentukan sikap sosial siswa tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat. Guru PAI sebagai pelaksana utama memiliki peran dalam mengenali kedua jenis faktor ini agar mampu mengoptimalkan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter sosial di madrasah (Muhaimin, 2007:115).

1. Faktor Pendukung Pengembangan Sikap Sosial

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan pengembangan sikap sosial siswa antara lain:

a. Peran Guru sebagai Teladan

Guru yang mampu memberikan contoh perilaku sosial yang baik sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Keteladanan menjadi sarana efektif dalam pendidikan Islam, sebagaimana Rasulullah SAW dijadikan uswatun hasanah (teladan yang baik). QS. Al-Ahzab: 21 menegaskan hal ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu".

Zubaedi (2011:54) menyatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan paling dasar dan efektif dalam pendidikan karakter. Siswa lebih mudah meniru perilaku nyata guru daripada memahami teori. Muhaimin (2009:129) menambahkan bahwa dalam pendidikan Islam, guru yang tidak menunjukkan keteladanan dalam perilaku sosial akan sulit menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswanya.

Penelitian Damayanti (2019) menunjukkan bahwa guru yang bersikap adil, empatik, dan sopan lebih mudah membentuk karakter sosial siswa dibandingkan guru yang hanya menyampaikan materi secara verbal.

b. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Madrasah yang menciptakan budaya sekolah Islami misalnya adanya kegiatan tadarus, salat berjamaah, program infak rutin dapat mendorong pembentukan sikap sosial yang positif pada siswa. Lingkungan ini menciptakan pembiasaan dan suasana keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Rofiah, 2013:59). Menurut Tilaar (2002:137), lingkungan belajar yang mendukung nilai sosial dan spiritual akan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Zubaedi (2011:66) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan instrumen tidak langsung yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan empati. Lingkungan yang penuh nilai akan menciptakan suasana *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa.

c. Dukungan Keluarga

Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh guru di sekolah. Ketika terdapat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, proses internalisasi nilai sosial akan lebih efektif dan menyatu dalam kepribadian siswa (Daradjat, 2005:78). Crow & Crow (1973:218) menyebutkan bahwa keluarga adalah institusi sosial pertama yang membentuk sikap sosial anak melalui proses modeling, pembiasaan, dan penguatan nilai. Kamaruddin (2012) menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil bila terjadi kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang diperkuat di rumah. Selain itu, sikap sosial anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan interaksi dalam keluarga sehari-hari.

d. Kurikulum yang Terintegrasi dengan Nilai Sosial

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengakomodasi aspek afektif, terutama pada kompetensi sikap spiritual dan sosial, merupakan kekuatan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai (Kemendikbud, 2016:13). Menurut Hosnan (2014:147), Kurikulum 2013 dirancang berbasis karakter dengan menekankan pendidikan sikap melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Zubaedi (2011:83) menegaskan bahwa kurikulum yang baik tidak hanya memuat isi kognitif, tetapi juga dirancang untuk membentuk kebiasaan dan moral sosial siswa. Dalam konteks PAI, kurikulum harus menyatu antara “*what to teach*” dan “*how to instill values*” secara terencana.

e. Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang menekankan keterlibatan aktif siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan metode tradisional yang bersifat satu arah (*teacher-centered*), pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai subjek utama (*student-centered*), di mana mereka dilibatkan dalam berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman belajar secara langsung. Menurut Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif melibatkan kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk melakukan sesuatu serta berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengolah, mengaplikasikan, dan mengevaluasi informasi tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran aktif memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan nyata, khususnya nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi.

Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, permainan peran (role play), simulasi, dan proyek sosial memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam kehidupan nyata (Zuhairini, 1981:101). Metode ini menciptakan ruang belajar yang partisipatif, interaktif, dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Menurut Susanto (2013:77), pembelajaran aktif membantu siswa membangun pengalaman sosial melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Ketika siswa terlibat langsung dalam kerja kelompok, debat, atau kegiatan sosial, mereka akan mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan berkomunikasi.

Penelitian Damayanti (2019) juga menemukan bahwa pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman membuat siswa lebih peka terhadap masalah sosial di sekitar mereka dan lebih mudah menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, mendengarkan, dan menghormati perbedaan. Agar metode pembelajaran aktif dapat berjalan efektif, peran strategi guru menjadi sangat penting. Guru harus mampu merancang skenario pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik secara individu maupun kelompok. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa membuat proyek sosial sederhana seperti kampanye anti-bullying, program sedekah kelas, atau simulasi musyawarah dalam menyelesaikan konflik antarteman. Guru juga perlu memfasilitasi refleksi setelah kegiatan berlangsung, agar siswa menyadari nilai sosial apa yang telah mereka alami dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Strategi reflektif ini sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya "tahu" nilai (knowing the good), tetapi juga "merasakan" dan "menjalani" nilai tersebut (feeling and acting the good) (Asmani, 2011:94). Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka agar siswa merasa nyaman untuk berpendapat, berekspresi, dan bekerja sama. Pembelajaran aktif hanya bisa efektif jika guru mampu menjadi fasilitator yang adil, suportif, dan tidak otoriter. Hal

ini ditekankan oleh Djamarah (2006:138) bahwa guru harus berfungsi sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai informasi.

Dengan demikian, keberhasilan metode pembelajaran aktif dalam membentuk sikap sosial sangat bergantung pada strategi guru dalam merancang, memfasilitasi, mengevaluasi, dan menguatkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

2. Faktor Penghambat Pengembangan Sikap Sosial

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan yang dapat mengganggu keberhasilan pendidikan sikap sosial dalam pembelajaran PAI, antara lain:

a. Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Keterbatasan jam pelajaran agama di sekolah menyebabkan guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi secara mendalam, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara berkesinambungan (Shihab,1999:213). Menurut Kamaruddin (2012), salah satu tantangan utama pendidikan karakter adalah waktu yang kurang memadai dalam kurikulum, sehingga guru tidak memiliki ruang cukup untuk menanamkan nilai secara menyeluruh. Tilaar (2002:138) juga menekankan bahwa waktu pembelajaran yang terlalu padat dan berorientasi pada kognitif membuat aspek afektif seperti pembinaan sikap sosial menjadi terabaikan. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang mestinya ditanamkan secara bertahap menjadi bersifat informatif semata, bukan transformatif.

b. Rendahnya Kompetensi Guru

Salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan sikap sosial siswa adalah rendahnya kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik, sosial, spiritual, dan afektif. Guru yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang peran strategisnya dalam pendidikan karakter akan cenderung menyampaikan materi keagamaan secara normatif dan verbalistik, tanpa memperhatikan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata siswa.

Menurut KMA No. 211 Tahun 2011, guru PAI idealnya memiliki enam kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spiritual, dan kepemimpinan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengimplementasikan keenam kompetensi tersebut secara menyeluruh. Banyak guru masih fokus pada penguasaan materi dan aspek kognitif semata, sementara dimensi afektif dan pembinaan sikap sosial justru terabaikan. Ahmad (2012:23) menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis karakter menyebabkan siswa hanya memperoleh pengetahuan agama tanpa mengalami perubahan perilaku.

Hal ini diperkuat oleh Damayanti (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah satu arah, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh nilai sosial. Nugroho (2020) menambahkan bahwa rendahnya kompetensi afektif dan spiritual guru berdampak langsung pada lemahnya empati, toleransi, dan kerja sama di kalangan siswa. Padahal, nilai-nilai sosial tersebut seharusnya menjadi inti dari pembelajaran PAI yang transformatif.

Wahab dan Umiarso (2011:87) menegaskan bahwa guru yang kompetensinya rendah tidak akan mampu menyinergikan peran pedagogik, kepribadian, dan sosial secara efektif. Akibatnya, pembelajaran hanya menjadi proses transfer ilmu, bukan pembentukan karakter. Selain itu, guru yang tidak kompeten dalam membangun komunikasi efektif dan hubungan emosional dengan siswa cenderung sulit menanamkan nilai-nilai sosial secara menyentuh dan mendalam. Guru seperti ini akan kesulitan menjadi figur inspiratif atau role model dalam kehidupan siswa sehari-hari (Muhaimin, 2009:131).

Dengan demikian, rendahnya kompetensi guru menjadi salah satu hambatan besar dalam upaya pembentukan sikap sosial siswa. Tanpa guru yang berkualitas secara profesional dan spiritual, pendidikan PAI akan kehilangan rohnya sebagai wahana pembinaan akhlak dan karakter.

c. Keteladanan yang Tidak Konsisten

Jika guru atau tenaga pendidik lainnya tidak mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, maka akan timbul kontradiksi yang membingungkan siswa. Hal ini bisa menyebabkan nilai yang diajarkan menjadi tidak efektif dan tidak tertanam dalam diri siswa (Djamarah, 2006:142). Zubaedi (2011:55) menyatakan bahwa keteladanan guru adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru, maka siswa cenderung kehilangan kepercayaan, dan nilai-nilai yang diajarkan tidak akan mereka yakini sebagai kebenaran. Menurut Muhaimin (2009:131), keteladanan yang lemah dari guru dapat menjadi hambatan psikologis dalam pembentukan karakter, karena siswa lebih menyerap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

d. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung tumbuhnya sikap sosial, misalnya lingkungan dengan banyak konflik, kekerasan, atau kemiskinan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian sosial siswa (Maksum, 2010:93). Kamaruddin (2012) menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, seperti budaya individualisme, konsumerisme, dan kekerasan verbal atau fisik di masyarakat, dapat menghambat tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan, empati, dan toleransi pada anak. Tilaar (2002:140) menambahkan bahwa lingkungan sosial yang buruk menciptakan hambatan internal dalam diri siswa untuk menerima nilai-nilai karakter, karena mereka lebih sibuk bertahan dari tekanan sosial daripada berkembang secara moral.

e. Minimnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Sosial

Ketika orang tua tidak terlibat dalam pembentukan sikap sosial anak atau bahkan memberikan contoh perilaku buruk, proses pendidikan sosial di sekolah menjadi tidak seimbang dan tidak efektif (Suparlan, 2010: 69). Crow & Crow (1973:218) menyebutkan bahwa keluarga adalah fondasi utama pembentukan sikap sosial anak. Minimnya kontrol, kasih sayang,

dan keteladanan dari orang tua akan menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi timpang.

Menurut Kamaruddin (2012), pendidikan sosial yang dilakukan di sekolah tidak akan efektif jika tidak ditopang oleh lingkungan keluarga yang sejalan. Ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dilihat di rumah akan menimbulkan kebingungan nilai bagi siswa, yang berujung pada resistensi terhadap pembinaan karakter.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan, bisa ditemukan dalam buku, skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya. Disamping itu penulis dapat menghindari penulisan yang sama dengan peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Latifah (2019) dari Universitas Negeri Malang dengan judul "Peran Kompetensi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Malang". Dalam penelitiannya, Latifah menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran yang berbasis keteladanan, integrasi nilai-nilai agama, serta penguatan karakter. Guru menjadi teladan dalam bersikap, sekaligus pembimbing yang konsisten menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati dan gotong royong dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada fokus bahasan mengenai kompetensi guru PAI dan pengaruhnya terhadap sikap sosial siswa, akan tetapi perbedaannya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengambil lokasi berbeda yakni di MI Islamiyah Bendet Diwek Jombang, serta lebih menitikberatkan pada strategi dan faktor pendukung maupun penghambat guru dalam mengembangkan sikap sosial, tidak hanya menyoroti peran secara umum.
2. Penelitian oleh Fahrudin (2020) dari UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Penguatan Karakter Sosial Peserta Didik di MI Nurul Islam Surabaya". Penelitian ini menemukan

bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru berperan besar dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas hubungan antara kompetensi guru dan sikap sosial siswa di jenjang MI, akan tetapi perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis pengaruh, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menelusuri strategi guru serta faktor yang mendukung dan menghambat proses pengembangan sikap sosial.

3. Penelitian oleh Sulaiman (2021) dari Universitas Islam Lamongan dengan judul "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru PAI dan Perilaku Sosial Siswa di MI Negeri Lamongan". Penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan mengelola kelas mempengaruhi terbentuknya perilaku sosial seperti toleransi dan kerja sama. Persamaannya terletak pada variabel kompetensi guru PAI dan fokus pada siswa MI, akan tetapi perbedaannya skripsi yang penulis kerjakan akan lebih mendalam pada aspek strategi dan pengembangan, serta menggali faktor internal dan eksternal guru yang memengaruhi keberhasilan dalam membentuk sikap sosial.
4. Skripsi yang ditulis oleh Mardiyah (2018) dari STAI Al-Anwar Sarang Rembang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di MI Al-Falah Sidoarjo". Penelitian ini menyatakan bahwa guru PAI menggunakan metode pembiasaan, pemberian motivasi, dan evaluasi berkelanjutan untuk menanamkan sikap sosial siswa. Persamaannya adalah bahwa skripsi ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas upaya guru PAI dalam membentuk sikap sosial, akan tetapi perbedaannya skripsi penulis tidak hanya meneliti upaya tetapi juga strategi yang lebih komprehensif, termasuk hambatan yang dihadapi guru di lapangan, dengan lokasi penelitian yang berbeda yaitu MI Islamiyah Bendet, Diwek, Jombang.

5. Penelitian oleh Rohmatulloh (2022) dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Membangun Karakter Sosial Melalui Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini menekankan bahwa guru PAI berperan dalam mengintegrasikan nilai sosial ke seluruh mata pelajaran tematik dengan strategi kontekstual, kolaboratif, dan keteladanan. Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian Rohmatulloh terletak pada fokus strategi guru PAI dalam pembelajaran, akan tetapi perbedaannya skripsi yang penulis susun lebih fokus secara spesifik pada pengembangan sikap sosial, bukan seluruh karakter, dan akan mengkaji secara mendalam peran kompetensi guru serta faktor pendukung dan penghambatnya di MI Islamiyah Bendet.